Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024. Vol. 5, No. 1. Page 205-216
https://doi.org/10.52103/jahr.v5i1.1700
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental dengan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar

Saripa Khadijah Rahmat, *Syamsiar S Russeng, Ikhram Hardi S

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 23 January 2024
Revised: 25 February 2024
Accepted: 20 March 2024

Keywords: Beban Kerja Fisik; Beban Kerja Mental; Stress Kerja; Kinerja Perawat

Corresponding Author:
E-mail:
syamsiarrusseng@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluhan letih, pening atau pusing yang dapat mengakibatkan terjadinya stress kerja pada perawat. Penyebab keluhan tersebut yang dapat mengakibatkan stress kerja disebabkan karena kondisi kerja yang menegangkan serta giliran tugas shist pagi, sore dan malam. Hal ini memicu terjadinya stress kerja karena jumlah perawat yang tidak sesuai dengan jumlah pasien yang meningkat setiap tahunnya. Untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perawat, faktor stress kerja sangat perlu dikelola agar perawat dapat berperan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan baik dan bertanggung jawab untuk menetukan kualitas dan keamanan perawatan pasien.
Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah probability sampling dengan teknik proportionate stratified random sampling dimana sampel ditetapkan sesuai dengan yang dikehendaki dengan jumlah sampel sebanyak 133 responden. Instrument pengumpulan data berupa oxymeter, kuesioner NASA-TLX dan kinerja perawat, wawancara dan observasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan Path Analysis dengan SmartPLS 4.
Hasil: Didapatkan pengaruh beban kerja fisik terhadap stress kerja (p=0,942). Beban kerja mental terhadap stress kerja (p=0,000). Beban kerja fisik terhadap kinerja (p=0,061). Beban kerja mental terhadap kinerja (p=0,000). Stress kerja terhadap kinerja (p=0,000). Beban kerja fisik dengan stress kerja terhadap kinerja (p=1,004). Beban kerja mental dengan stress kerja terhadap kinerja (0,007).
Kesimpulan: Ada pengaruh beban kerja mental terhadap stress kerja, ada pengaruh beban kerja mental terhadap kinerja dan ada pengaruh beban kerja mental dengan stress kerja terhadap kinerja. Kepada pimpinan agar selalu memantau perawat dengan melalui survei-survei penelitian atau dengan terjun langsung agar lebih dekat dengan perawat.

ABSTRACT

Background: Complaints of fatigue and dizziness which can result in work stress in nurses. The causes of these complaints which can result in work stress are due to stressful working conditions and shift work shifts in the morning, afternoon and night. This triggers work stress because the number of nurses does not match the number of patients which increases every year. To improve the quality and performance of nurses, work stress factors really need to be managed so that nurses can play a role in providing good nursing care to patients and are responsible for determining the quality and safety of patient care.
Method: The type of research used in this research is quantitative. The research design used was analytical observational with a Cross Sectional Study approach. The technique used for sampling in this research was probability sampling with a proportionate stratified random sampling technique where the sample was determined according to the desired number of samples of 133 respondents. Data collection instruments include an oximeter, NASA-TLX questionnaire and nurse performance, interviews and observations. Data analysis in this research uses Path Analysis with SmartPLS 4.
Results: it was found that the effect of physical workload on work stress was (p=0.942). Mental workload on work stress (p=0.000). Physical workload on performance (p=0.061). Mental workload on performance (p=0.000). Job stress on performance (p=0.000). Physical workload with work stress on performance (p=1.004). Mental workload with work stress on performance (0.007).
Conclusion: There is an influence of mental workload on work stress, there is an influence of mental workload on performance and there is an influence of mental workload and work stress on performance. Leaders should always monitor nurses through research surveys or by going directly to get closer to nurses.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perawat instalasi rawat inap dalam pelaksanaannya dapat mengahadapi berbagai hal yang menjadi pemicu timbulnya stress kerja, yang merupakan salah satu hambatan kerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga pasien (1). Terjadinya stress kerja pada perawat dapat berdampak pada kinerja perawat karena stress kerja yang dialami perawat mempengaruhi penurunan semangat kerja, hilang konsentrasi saat bekerja yang dapat mengakibatkan situasi ketegangan atau tekanan emosional saat melakukan atau mengerjakan tanggung jawab yang besar yang mempengaruhi emosi, pikiran dan kondisi fisik perawat (2). Perawat yang mengalami stress kerja tinggi berasal dari beban kerja yang berlebihan. Beban kerja kerja yang tinggi seperti banyaknya tuntutan tugas yang perlu dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan sehingga menyebabkan terjadinya stress kerja pada perawat.

Kondisi kerja yang kurang memadai akan mengakibatkan terjadinya stress pada perawat sehingga akan menimbulkan dampak berupa menurunnya kinerja perawat seperti pengambilan keputusan yang kurang baik, kurang konsentrasi, apatis, keletihan kecelakaan kerja sehingga pemberian asuhan keperawatan tidak optimal yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas organisasi. Dampak lain dari stress kerja seperti sakit kepala, kemarahan, turunnya fungsi otak, koping yang tidak efektif dan gangguan hubungan terhadap rekan kerja (3). Stress yang berlebihan dapat menunjukkan gejala atau ketidakefektifan perawat dalam melakukan tindakannya sebagai pekerja di rumah sakit, untuk itu perlu adanya dukungan terhadap perawat yang menjalankan pekerjaannya di rumah sakit dimana ia bekerja. Selain itu, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan manajemen stress dengan baik, tidak membebani diri sendiri dan bersikap optimis akan kemampuan yang dimiliki, seperti dengan cara alternatif dengan cara memecahkan masalah atau pengendalian respon emosi (4).

Health and Safety tahun 2019 mengemukakan bahwa kejadian stress kerja telah menjadi masalah dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari kejadian stress di Inggris tercatat ada 385.000 kasus, di Wales tercatat 11.000 hingga 26.000 kasus stress. Selain itu pada tahun 2015, *Health and Safety* telah mengemukakan bahwa tenaga professional kesehatan, perawat dan guru memiliki tingkat stress yang tinggi dengan angka prevalensi sebesar 2190, 2500 dan 3000 kasus dalam 100.000 tenaga kerja. Stres kerja yang dialami oleh perawat di rumah sakit dikarenakan kondisi pasien yang berbeda-beda. Berdasarkan tinjauan dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia tahun 2015 mengemukakan bahwa terdapat 50,9% perawat yang ada di Indonesia mengalami stress kerja (5).

Berdasarkan Badan Pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional terus meningkat setiap tahun. Fasilitas Kesehatan Tingkat Pratama tahun 2014 mencatat sejumlah 66,8 juta meningkat menjadi 147,4 juta pada tahun 2018. Kunjungan rawat jalan di rumah sakit pada tahun 2014 tercatat sejumlah 21,3 juta, meningkat menjadi 78,8 juta pada tahun 2018. Sedangkan jumlah kunjungan rawat inap di rumah sakit pada tahun 2014 tercatat sejumlah 4,2 juta meningkat menjadi 9,8 juta pada tahun 2018. Meningkatnya jumlah kunjungan pasien tersebut berdampak pada beban kerja perawat yang dapat memicu terjadinya stress kerja (6).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan mencatat jumlah tenaga perawat yang ada di rumah sakit yang berbeda pada tahun 2014 sejumlah 9.289 perawat, tahun 2015 terdapat sebanyak 11.019 perawat dan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 11.005 perawat (7). Beberapa rumah sakit dengan jumlah kunjungan pasien rawat inap diantaranya adalah Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar pada tahun 2020 terdapat sebanyak 573 pasien (8), sedangkan jumlah kunjungan pasien rawat inap Rumah sakit TK II Pelamonia Kota Makassar pada tahun 2021 dengan jumlah kunjungan pasien rawat inap sebanyak 954 pasien dan mengalami kenaikan 10% hingga 15% setiap tahunnya (9). Berbeda halnya dengan jumlah kunjungan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar yang memiliki jumlah kunjungan pasien rawat inap yang cukup tinggi dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Beberapa unit di rumah sakit menuntut para perawat bekerja secara maksimal demi menyelamatkan nyawa pasien dengan cepat tanpa risiko lanjutan, termasuk di ruangan perawatan intensif. Ruangan rawat inap intensif merupakan lingkungan kerja dengan kecenderungan stress tinggi. Ruang ICU, NICU, HCU dan CVCU termasuk ruang intensif untuk menampung pasien kritis sebelum dipindahkan ke ruang perawatan biasa. Hal ini dimungkinkan karena perawat di ruang intensif dihadapkan pada klien dengan kondisi kritis yang mengancam jiwa, sehingga membutuhkan perhatian, pengetahuan dan keterampilan khusus untuk dapat memberikan tindakan dengan cepat dan tepat (10).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Pada dasarnya, pemerintah telah mengatur beban kerja perawat untuk mencegah kejadian stress kerja yang dapat di alami perawat yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 56 Tahun 2014 dijelaskan perbandingan jumlah perawat dan pasien idealnya adalah 1 banding 2, yang artinya 1 orang perawat maksimum menangani 2 pasien dalam satu waktu (11). Berdasarkan pengambilan data awal di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar, diperoleh gambaran mengenai jumlah kunjungan pasien rawat inap selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 sebanyak 4903 pasien, pada tahun 2021 sebanyak 7424 pasien dan pada tahun 2022 sebanyak 8538 pasien. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar jumlahnya meningkat selama tiga tahun terakhir. Sedangkan jumlah perawat keseluruhan di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar sebanyak 340 perawat dengan jumlah perawat di unit rawat inap sebanyak 199 orang.

Setelah dilakukan survei di RSUD Labuang Baji Makassar, juga ditemukan beberapa perawat yang mengalami keluhan letih, pening atau pusing yang dapat mengakibatkan terjadinya stress kerja pada perawat. Penyebab keluhan tersebut yang dapat mengakibatkan stress kerja disebabkan karena kondisi kerja yang menegangkan serta giliran tugas shist pagi, sore dan malam. Hal ini memicu terjadinya stress kerja karena jumlah perawat yang tidak sesuai dengan jumlah pasien yang meningkat setiap tahunnya. Untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perawat, faktor stress kerja sangat perlu dikelola agar perawat dapat berperan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan baik dan bertanggung jawab untuk menetukan kualitas dan keamanan perawatan pasien. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh beban kerja fisik dan mental dengan stress kerja terhadap kinerja perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilaksanakan di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar selama bulan Desember tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di unit rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar yaitu sebanyak 199 perawat dengan jumlah sampel 133 perawat. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh dari lembar kuesioner serta melakukan pengukuran denyut nadi menggunakan *oximeter* dan data sekunder yang diperoleh dari profil kesehatan rumah sakit, struktur organisasi, data kunjungan pasien dan lain-lain serta penelusuran perpustakaan, berupa buku-buku, jurnal, karya ilmiah serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Analisis yang digunakan adalah Path Analysis dengan SmartPLS 4

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden, Beban Kerja Fisik, Beban Kerja Mental, Stress Kerja, dan Kinerja Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar

	n	%
Umur		
28 – 31 Tahun	4	3,0
32 – 35 Tahun	14	10,5
36 – 39 Tahun	44	33,1
40 – 43 Tahun	36	27,1
44 – 47 Tahun	22	16,5
48 – 51 Tahun	7	5,3
52 – 55 Tahun	4	3,0
56 – 59 Tahun	2	1,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	7,5
Perempuan	123	92,5

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Pendidikan		
D3	33	24,8
S1	97	72,9
S2	3	2,3
Masa Kerja		
≤ 5 Tahun	4	3,0
> 5 Tahun	129	97,0
Beban Kerja Fisik		
Berat	29	21,8
Ringan	104	78,2
Beban Kerja Mental		
Sedang	36	27,1
Agak tinggi	62	46,6
Tinggi	34	25,6
Sangat tinggi	1	0,8
Stress Kerja		
Normal	8	6,0
Stress ringan	15	11,3
Stress sedang	42	31,6
Stress berat	55	41,4
Sangat berat	13	9,8
Kinerja		
Baik	61	45,9
Kurang baik	72	54,1

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa mayoritas umur perawat 36 – 39 tahun sebanyak 44 orang (33,1%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 123 orang (92,7%). Mayoritas dengan pendidikan S1 sebanyak 97 orang (72,9%). Mayoritas dengan masa kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 129 orang (97,0%). Mayoritas perawat dengan beban kerja fisik ringan sebanyak 104 orang (78,2%). Mayoritas perawat dengan beban kerja mental agak tinggi sebanyak 62 orang (46,6%). Mayoritas dengan stress kerja berat sebanyak 55 orang (41,4%). Mayoritas dengan kinerja kurang baik sebanyak 72 orang (54,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Beban Kerja Mental Terhadap Stress Kerja

Variabel	Stress Kerja										Jumlah		P value
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	
Beban Kerja Fisik													
Berat	1	3,5	5	17,2	5	17,2	13	44,9	5	17,2	29	100	0,942
Ringan	7	6,7	10	9,6	37	35,6	42	40,4	8	7,7	104	100	
Total	8	10,2	15	26,8	42	52,8	55	85,3	13	24,9	133	100	
Beban Kerja Mental													
Sangat tinggi	0	0	0	0	0	0	1	100	0	0	1	100	0,000
Tinggi	0	0	0	0	11	32,4	18	52,9	5	14,7	34	100	
Agak tinggi	0	0	6	9,7	23	37,1	27	43,5	6	9,7	62	100	
Sedang	8	22,2	9	25	8	22,2	9	25	2	5,6	36	100	
Total	8	22,2	15	34,7	42	91,7	54	221	13	30	133	100	

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji menggunakan analisis jalur diperoleh nilai p = 0,942 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh antara beban kerja fisik dengan stress kerja. Hasil uji menggunakan analisis jalur diperoleh nilai p = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh antara beban kerja mental dengan stress kerja.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tabel 3. Pengaruh Beban Kerja Fisik, Beban Kerja Mental dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat

Variabel	Kinerja Perawat				Jumlah		P Value
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	N	%	
Beban Kerja Fisik							
Berat	10	34,5	19	65,5	29	100	0,061
Ringan	51	49,0	53	51,0	104	100	
Total	61	83,5	72	116,5	133	100	
Beban Kerja Mental							
Sangat tinggi	0	0	1	100	1	100	0,000
Tinggi	1	2,9	33	97,1	34	100	
Agak tinggi	26	41,9	36	58,1	62	100	
Sedang	34	94,4	2	5,6	36	100	
Total	61	139,2	72	260,8	133	100	
Stress Kerja							
Sangat berat	1	7,7	12	92,3	13	100	0,000
Stress berat	21	38,2	34	61,8	55	100	
Stress sedang	18	42,9	24	57,1	42	100	
Stress ringan	14	93,3	1	6,7	15	100	
Normal	7	87,5	1	12,5	8	100	
Total	61	139,2	72	260,8	133	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji menggunakan analisis jalur diperoleh nilai p = 0,061 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh antara beban kerja fisik dengan kinerja. Hasil uji menggunakan analisis jalur diperoleh nilai p = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh antara beban kerja mental dengan kinerja. Hasil uji menggunakan analisis jalur diperoleh nilai p = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh antara stress kerja dengan kinerja.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Pengaruh Koefisien dan Kaitannya dengan Hipotesis Penelitian Direct Effect pada Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar

Pengaruh Antar Variabel	Standard Deviation	P Value	Kesimpulan
Beban kerja fisik → Stress kerja	0,229	0,942	Tidak signifikan
Beban kerja fisik → Kinerja	0,146	0,061	Tidak signifikan
Beban kerja mental →Stress kerja	0,087	0,000	Signifikan
Beban kerja mental → Kinerja	0,065	0,000	Signifikan
Stress Kerja → Kinerja	0,072	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa:

1. Pada tabel diatas menunjukkan pengaruh beban kerja fisik terhadap stress kerja, dimana hasil uji statistik diperoleh hasil dari nilai p (0,942) > 0,05 yang berarti nilai p lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dengan kata lain tidak ada pengaruh beban kerja fisik terhadap stress kerja.
2. Pada tabel diatas menunjukkan pengaruh beban kerja fisik terhadap kinerja, dimana hasil uji statistik diperoleh hasil dari nilai p (0,061) > 0,05 yang berarti nilai p lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dengan kata lain tidak ada pengaruh beban kerja fisik terhadap kinerja.
3. Pada tabel diatas menunjukkan pengaruh beban kerja mental terhadap stress kerja, dimana hasil uji statistik diperoleh hasil dari nilai p (0,000) < 0,05 yang berarti nilai p kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dengan kata lain ada pengaruh beban kerja mental terhadap stress kerja.
4. Pada tabel diatas menunjukkan pengaruh beban kerja mental terhadap kinerja, dimana hasil uji statistik diperoleh hasil dari nilai p (0,000) < 0,05 yang berarti nilai p kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dengan kata lain ada pengaruh beban kerja mental terhadap kinerja.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

5. Pada tabel diatas menunjukkan pengaruh stress kerja terhadap kinerja, dimana hasil uji statistik diperoleh hasil dari nilai p (0,000) < 0,05 yang berarti nilai p kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dengan kata lain ada pengaruh stress kerja terhadap kinerja.

Tabel 4. Pengaruh Koefisien dan Kaitannya dengan Hipotesis Penelitian Indirect Effect pada Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar

Hipotesis (*Path*)	*Indirect Effect*	*Total Effect*
Beban kerja fisik → Stress kerja → Kinerja	0,943	1,004
Beban kerja fisik → Stress kerja → Kinerja	0,007	0,007

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa:

1. Pada tabel di atas menunjukkan pengaruh beban kerja fisik terhadap kinerja melalui stress kerja, dimana hasil uji statistik diperoleh nilai 0,943 dan total effect 1,004. Nilai ini menunjukkan bahwa indirect effect > direct effect (0,061) maka disimpulkan ada pengaruh tidak langsung beban kerja fisik terhadap kinerja melalui stress kerja.
2. Pada tabel di atas menujukkan pengaruh beban kerja mental terhadap kinerja melalui stress kerja, dimana hasil uji statistik diperoleh nilai 0,007 dan total effect 0,007. Nilai ini menunjukkan bahwa indirect effect > direct effect (0,000) maka disimpulkan ada pengaruh tidak langsung beban kerja mental terhadap kinerja melalui stress kerja.

PEMBAHASAN

Beban Kerja Fisik dan Stress kerja

Beban kerja fisik memerlukan kerja otot, jantung dan paru sehingga jika beban kerja fisik tinggi maka kerja otor, jantung dan paru juga akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Beban kerja fisik melibatkan penggunaan otot atau memerlukan usaha fisik untuk melakukan pekerjaan. Setiap melakukan aktivitas kerja, maka mengakibatkan fungsi faal pada organ tubuh diantaranya adalah konsumsi oksigen, laju detak jantung, peredaran udara atau ventilasi paru-paru, temperature tubuh, konsentrasi asam laktat dalam darah dan jumlah air seni tingkat penguapan melalui keringan dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka salah satu cara menganalisis beban kerja fisik yaitu dengan menghitung denyut nadi (12).

Perawat bertugas memenuhi kebutuhan dasar pasien, perawat melakukan banyak hal yang berhubungan dengan aktivitas fisik seperti membantu memindahkan pasien, mengangkat, mendorong, merubah posisi pasien serta memberikan asuhan keperawatan dimana aktivitas fisik tersebut membutuhkan energi dan menggunakan otot serta sistem lainnya. Aktivitas fisik yang berat dapat menimbulkan keletihan dan menjadi sumber stress bagi perawat karena kondisi emosi perawat yang tidak stabil (13).

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis jalur menunjukkan bahwa beban kerja fisik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap stress kerja dimana hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,942. Tidak adanya pengaruh beban kerja fisik terhadap stress kerja perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar dapat dikarenakan rata-rata umur perawat yang sebagian besar masih berkisar antara 32 tahun hingga 47 tahun. Umur seseorang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi besar beban kerja fisik yang mampu diselesaikan, sehingga umur juga harus dijadikan pertimbangan dalam memberikan pekerjaan pada seseorang. Oleh karena itu, aktivitas fisik yang dilakukan sebagian besar perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar tidak dirasakan sebagai beban kerja yang dapat menimbulkan stress kerja. Responden yang sebagian besar berpendidikan D3 dan S1 Ners juga dapat menjadi faktor yang membantu melaksanakan perawat dalam melaksanakan tugasnya karena lebih bersifat praktis menjadikan perawat terbiasa dan terlatih dalam menangani pasien sehingga memungkinkan stressor dapat terkontrol dan tubuh kembali normal, terhindar dari stress kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (kasmarani,2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan beban kerja fisik dengan stress kerja pada perawat, hal ini dikarenakan rentang umur perawat yang masih tergolong muda dalam menyelesaikan tugas. Selain itu juga jenis kelamin perawat pada penelitian tersebut di dominasi oleh laki-laki yang memiliki kemampuan fisik lebih besar dibandingkan dengan perempuan menjadikan aktivitas fisik yang dilakukan masih dalam batas kemampuan tenaga perawat yang memungkinkan sebagian besar perawat dalam kondisi beban kerja fisik ringan dan tidak mengalami stress kerja.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtu (2018) yang menunjukkan adanya hubungan beban kerja fisik dengan stress kerja perawat, dimana nila p = 0,000 lebih kecil

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

daripada 0,05. Hal ini dikarenakan bekerja di ruang rawat inap pasti dalam setiap kesempatan akan menemukan pasien yang memiliki karakteristik yang berbeda yang akan berdampak pada kondisi dan beban kerja fisik perawat. Sehingga perawat dituntut agar memiliki tenaga yang serba bisa, memiliki inisiatif, berperilaku kreatif serta memiliki wawasan yang luas dengan motivasi kerja keras, cerdas, ikhlas dan kerja berkualitas. Jenis pasien yang dirawat di ruang rawat inap dapat dianggap beban jika pelayanan kesehatan tidak dikelola dengan baik maka akan berakibat stress kerja (14).

Beban Kerja Mental dan Stress Kerja

Beban kerja mental merupakan besaran kapasitas proses yang digunakan saat menjalankan tugas. Proses memahami, menafsirkan dan mencerna informasi yang diberikan oleh organ sensorik mengakibatkan beban mental. Beban kerja yang luar biasa dapat menimbulkan stress kerja, stress di tempat kerja adalah reaksi atau proses yang terjadi secara internal dan eksternal dan menghasilkan stress fisik dan psikologis diluar apa yang diperlukan bagi tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan mereka, merasa dibawah tekanan atau dibawahan tekanan untuk melakukan pekerjaan. Secara sederhana, tampilan kelelahan emosional adalah hasil dari kelelahan atau beban kerja yang berlebihan. Kelelahan ini adalah stress yang ditandai dengan hilangnya energi dan kurangnya sumber daya emosional (15).

Stress akibat beban kerja yang berat membuat perawat kurang termotivasi untuk bekerja. Beban kerja perawat merupakan faktor yang mempengaruhi kualita seorang perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang tidak jarang akan menimbulkan stress kerja pada perawat yang akan menyebabkan penurunan kinerja, sehingga pasien akan menyuarakan berbagai keluhan. Stress kerja yang dialami perawat terjadi di lingkup kerja salah satunya berupa tekanan atau tuntutan baik psikologis, fisik dan perilaku perawat yang melebihi kapasitas kemampuan perawat itu sendiri. Stress di tempat kerja mampu memliki efek negatif bagi individu, organisasi dan terutama rekan kerja.

Dampak yang akan timbul yaitu individu-individu akan menderita masalah kesehatan fisik dan mental, berkinerja kurang baik, memiliki lebih sedikit pilihan karir atau kehilangan pekerjaan. Stress di tempat kerja dapat mempengaruhi kendala tekanan mental dalam situasi yang parah. Jika seseorang mengalami stress maka akan berpengaruh pada absensi karyawan, tekanan tinggi dan layanan jaminan rekan kerja dalam konteks lingkungan rekan kerja, terutama masalah semakin parah dan mengarah pada pengangguran, berhenti karena alas an kesehatan atau keduanya (16).

Dampak negatif yang akan muncul ketika seorang mengalami stress kerja khususnya pada bidang keperawatan yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan dapat menyebabkan burnout pada perawat. Perawat yang berada dibawah banyak tekanan atau memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan lebih mungkin mengalami kejenuhan karena mereka tidak nyaman bekerja. Perawat yang mengalami burnout akibat stress kerja karena beban kerja berlebih akan menunjukkan gejala seperti rasa gagal dalam diri, mudah tersinggung dan kerap jengkel, kerap merasa bersalah dan menyalahkan, keengganan dan ketidakberdayaan, bersikap negatif dan menarik diri, merasa lelah dan lelah setiap hari, kehilangan perasaan positif terhadap pasien, menunda pekerjaan, bersikap sinis dan kerap menyalahkan pasien, susah tidur bahkan sampai menggunakan obat penenang hingga menghindari diskusi kerja dengan rekan kerja (16).

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis jalur menunjukkan bahwa beban kerja mental memiliki pengaruh terhadap stress kerja dimana hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000. Adanya pengaruh langsung beban kerja mental terhadap stress kerja perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar dapat dikarenakan apabila terdapat kejadian atau masalah di lingkungan kerja baik itu antara sesama perawat, antara perawat dan dokter, ataupun antara perawat dengan keluarga pasien yang terlalu banyak keluhan. Namun perawat sebisa mungkin menghindari masalah-masalah tersebut untuk menghindari konflik yang lebih besar. Pemendaman masalah seperti ini dapat menjadi waktu yang dapat meledak kapan saja sehingga dapat memperburuk hubungan kerja. Masalah yang tidak dapat terselesaikan dengan baik dapat menjadi peluang stress kerja semakin meningkat.

Selain itu, perawat yang diminta untuk melakukan pekerjaan yang menurutnya bukan merupakan tugasnya, perintah dari atasan, bawahan, rekan kerja maupun orang penting lainnya yang berlebihan dan adanya pertentangan antara nilai yang dianut dan keyakinan pribadi perawat dalam menjalankan tugas juga merupakan salah satu penyebab munculnya rasa tidak nyaman saat bekerja hingga menjadi faktor terjadinya stress kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Difibri (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan tingkat stress kerja pada perawat di Instalasi Gawat

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

darurat (IGD) RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan nilai p *value* 0,001 (<0,05) (17). Beban kerja mental perawat dalam penelitian ini dikarenakan terdapatnya berbagai jenis pasien dan penyakit yang masuk ke IGD yang harus dihadapi perawat sehingga menjadikan perawat di IGD merasa tegang, tidak dapat mengatasi kesulitan sendirii dan tidak dapat melakukan pertimbangan dalam tugasnya.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Erdius, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja mental dengan stress kerja perawat di Rumah Sakit dr. H Mohamad Rabain Muara Enim dikarenakan oleh sebagian besar Sumber Daya Manusia perawat di Rumah Sakit dr. Mohamad Rabain Muara Enim sudah memiliki kompetensi yang baik. Semakin baik kompetensi seorang perawat, maka akan semakin baik pula perawat mempersepsikan beban kerja mental (18).

Beban Kerja Fisik dan Kinerja

Beban kerja merupakan sejumlah tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja tenaga perawat di rumah sakit antara lain mengkaji, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi perawatan dasar baik individu maupun kelompok dan masyarakat. Adapun tugas lainnya merawat orang sakit, menjaga penderita dari penularan, mengusahakan rehabilitasi serta pencacatan sederhana tentang perkembangan penderita. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik dan mental. Beban kerja fisik seperti menangkat pasien, memasang infus, melakukan observasi tanda-tanda vital, memsang oksigen dan sebagainya (19). Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis jalur menunjukkan bahwa beban kerja fisik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perawat dimana hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,061. Tidak adanya pengaruh beban kerja fisik terhadap stress kerja perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar dapat dikarenakan rata-rata umur perawat yang sebagian besar masih berkisar antara 32 tahun hingga 47 tahun, dimana kekuatan otot serta kemampuan motoris dan seseorang menurun sebesar 60% pada 50-60 tahun.

Oleh karena itu, aktivitas fisik yang dilakukan sebagian besar perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar tidak dirasakan sebagai beban kerja yang dapat berdampak pada kinerja perawat. Selain itu juga, responden yang sebagian besar berpendidikan D3 dan S1 Ners juga dapat menjadi faktor yang membantu melaksanakan perawat dalam melaksanakan tugasnya karena lebih bersifat praktis menjadikan perawat terbiasa dan terlatih dalam menangani pasien sehingga memungkinkan stressor dapat terkontrol dan tubuh kembali normal, terhindar dari stress kerja yang akan mempengaruhi kinerja perawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Retno (2022) yang menunjukkan bahwa hasil pengujian T_{hitung} beban kerja fisik = 0,910 maka diperoleh $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau 0,910 < 2,001 dan nilai signifikan 0,366 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel beban kerja fisik tidak berpengaruh terhadap kinerja. artinya beban kerja fisik memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kinerja pada perawat di Rumah Sakit TK. II Putri Hijau Medan (20). Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Chustianengseh (2020) yang menunjukkan bahwa beban kerja fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pada perawat ruang rawat inap Graha Delta Husada Rumah Sakit Umum Sidoarjo. Hasil koefisien regresi positif yang menunjukkan adanya pengaruh tersebut dibuktikan bahwa beban kerja seperti tuntutan tugas fisik yang dialami perawat semakin tinggi atau meningkat maka kinerja juga akan semakin baik, begitupun sebaliknya (21).

Beban Kerja Mental dan Kinerja

Banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh perawat, dapat mengganggu penampilan kerja dari perawat. Akibat negatif dari banyaknya tugas tambahan perawat, diantaranya timbulnya emosi perawat yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan berdampak buruk pada kinerja perawat. Pengelolaan tenaga kerja yang tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan keluhan yang subyektif, beban kerja semakin berat, tidak efektif dan efisien yang memungkinkan ketidakpuasan bekerja, pada akhirnya mengakibatkan turunnya kinerja dan mutu pelayanan yang merosot. Penurunan kinerja perawat dapat terjadi saat seseorang tidak termotivasi lagi untuk menghasilkan performa yang kuat. Pada kondisi tersebut terjadi beban kerja mental. Seorang perawat selalu dihadapkan pada enam aspek yang mempengaruhi, yaitu beban kerja, pengendalian, penghargaan, masyarakat, keadilan dan nilai-nilai sehingga menyebabkan kejenuhan. Selama berinteraksi dengan klien, seringkali perawat mengeluh mengalami ketidakseimbangan emosi dan menghadapi kesulitasn untuk dapat mempertahankan hasil kerja yang optimal. Kegagalan mengotimalkan tenaga perawat akan berdampak terhadap kelelahan mental perawat (22).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis jalur menunjukkan bahwa beban kerja mental memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perawat dimana hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000. Adanya pengaruh beban kerja mental terhadap kinerja perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar dapat dikarenakan apabila terdapat masalah di lingkungan kerja terlalu banyak keluhan. Namun perawat sebisa mungkin menghindari masalah-masalah tersebut untuk menghindari konflik yang lebih besar. Selain itu, penambahan tugas yang bukan merupakan tugas perawat juga menjadi salah satu tekanan mental bagi perawat yang dapat menjadi penyebab munculnya rasa tidak nyaman saat bekerja hingga menjadi faktor terjadinya stress kerja yang berdampak pada kinerja perawat yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Manuho, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa hasil uji statistic chi square didapatkan hasil yaitu α = 0,035 yang berarti dengan nilai α lebih besar dari α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan kinerja perawat dalam pemberian asuah keperawatan (23).

Stress Kerja dan Kinerja

Stress kerja perawat ditandai dengan beberapa gejala seperti sering mengalami pusing dan ingin segera keluar dari situasi tersebut, timbulnya nyeri atau tegang otot, sering mengalami gangguan pencernaan seperti diare, sembelit atau maag, serta mengalami gangguan tidur dan jantung berdebar kencang. Selain itu, perawat juga dapat mengalami penurunan kualitas kerja seperti ketika melaksanakan tugasnya tidak bersungguh-sungguh dan kurang teliti dalam bekerja, pada saat bekerja sering menunda-nunda pekerjaanya, sering datang terlambat dan pulang lebih awal serta adanya perawat yang keluar masuk pada saat jam kerja dan perawat yang tidak menyelesaikan tugasnya tepat pada waktunya. Stress sedang berdampak pada sikap perawat yang mudah marah dan malas bekerja, stress ringan berdampak pada perawat yang sering gelisah dan pesimis saat bekerja, kinerja atau performa yang menurun (24,25).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat diperoleh paling banyak mengalami stress kerja pada kategori stress berat terhadap kinerja perawat kurang baik yaitu sebanyak 34 orang (61,8%). Pada hasil penelitian berdasarkan analisis jalur menunjukkan bahwa stress kerja memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perawat dimana hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,017. Pada penelitian ini terdapat hubungan stress kerja terhadap kinerja perawat dikarenakan beban kerja mental yang diterima seperti ketegangan yang dirasakan perawat akibat menghadapi pasien dan keluarga pasien yang sedang kritis, tugas tambahan dari atasan, konflik antar tenaga kesehatan atau keluarga pasien serta lingkungan kerja lainnya. Kondisi tersebut bisa menyebabkan bosan, emosi, lelah, perubahan mood, beban kerja dan menimbulkan stress pada perawat yang akan berdampak pada pelayanan yang diberikan tidak maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya stress kerja yang berdampak pada kinerja perawat adalah dengan melaksanakan program manajemen dan pengelolaan stress pada perawat yang berfokus pada perbaikan mental dan emosi. Manajemen dan pengelolaan stress kerja dapat berdampak positif dimana semakin positif pengelolaan stress kerja maka akan semakin tinggi kinerja perawat.

Beban Kerja Fisik dengan Stress Kerja Terhadap Kinerja

Beban kerja fisik merupakan beban kerja yang memerlukan energi fisik otot manusia sebagai sumber tenaganya dan konsumsi energi merupakan faktor utama yang dijadikan tolak ukur penentu berat atau ringannya suatu pekerjaan. Pekerjaan perawat yang membutuhkan energi otot fisik sebagai sumber tenaga seperti mengangkat dan memindahkan pasien, memasang oksigen, memasang infus dan mendorong kereta pasien yang sewaktu-waktu akan menimbulkan stress dan kelelahan (26). Beban kerja fisik lebih mudah diukur untuk tenaga kerja langsung karena adanya *output* yang mudah terukur. Beban kerja fisik yaitu beban kerja yang berdampak pada gangguan kesehatan seperti sistem tubuh, jantung, pernapasan serta alat indera pada tubuh seseorang yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan. Penilaian beban kerja fisik dapat dilakukan dengan dua metode yaitu penilaian langsung seperti mengukur energi yang dikeluarkan melalui asupan oksigen selama bekerja.

Sedangkan metode yang lainnya adalah pengukuran tidak langsung dengan menghitung denyut jantung selama kerja. Denyut jantung adalah suatu alat estimasi laju metabolisme yang baik, kecuali dalam keadaan emosi. Kategori berat atau ringannya beban kerja didasarkan pada metabolisme, respirasi, suhu tubuh dan denyut jantung. Berat atau ringannya beban kerja yang diterima seseorang dapat digunakan untuk menentukan berapa lama seorang pekerja dapat melakukan aktivitas pekerjaannya sesuai kemampuan atau kapasitas kerja. Semakin berat

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kerja maka semakin pendek waktu kerja seseorang untuk bekerja tanpa stress, kelelahan dan gangguan fisiologis yang berarti atau sebaliknya (27).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar diperoleh paling banyak mengalami beban kerja fisik ringan dengan kinerja perawat kurang baik yaitu sebanyak 53 orang (51,0%). Hasil penelitian berdasarkan analisis jalur menunjukkan bahwa beban kerja fisik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perawat dimana hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,061. Selain itu juga beban kerja fisik tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perawat melalui stress kerja dengan hasil uji statistik *indirect effect* yakni 1,004. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa beban kerja fisik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perawat. Hal ini disebabkan karena faktor lain, seperti jarak yang ditempuh dan berat beban yang diangkat dapat ditoleransi oleh kekuatan otot perawat dan beban kerja yang masih tergolong ringan atau pekerjaan fisik yang tidak dilakukan sendirian sehingga beban yang diterima lebih ringan atau masih dapat ditoleransi.

Dari hasil observasi, perawat mempunyai waktu pemulihan atau rileks di sela-sela pekerjaan, hal ini didukung dari hasil penelitian yang didapati bahwa kategori beban kerja fisik tidak terjadi kelelahan dengan kinerja baik sebanyak 62,9%, sedangkan yang bekerja dengan tingkat beban kerja diperlukan perbaikan dengan kinerja kurang baik sebanyak 37,1%. Hal ini memungkinkan bahwa kinerja perawat tidak disebabkan dari kelelahan otot akibat tuntutan terhadap kebutuhan energi hasil metabolisme untuk otot yang bekerja melebihi kapasitas yang ada karena adanya waktu rileks dan pemulihan. Walaupun pekerjaan tersebut didapati beban kerja fisik hanya pada kategori tidak terjadi kelelahan dan diperlukan perbaikan, namun apabila dilakukan dengan postur kerja yang tidak ergonomik secara terus-menerus akan menyebabkan keluhan fisik yang dapat berdampak pada kinerja perawat.

Beban Kerja Mental dengan Stress Kerja Terhadap Kinerja

Beban kerja yang dialami oleh seorang perawat bukan hanya beban kerja fisik, melainkan juga beban kerja mental. Beban kerja mental dapat terjadi karena fokus yang terbagi, tingginya kewaspadaan dan sulitnya pemahaman bahasa yang tidak umum. Meningkatnya beban kerja perawat bisa disebabkan oleh peningkatan jumlah pasien. Beban kerja mental yang dialami perawat terjadi karena lingkungan kerja yang menuntut tingkat kewaspadaan tinggi dalam menangani pasien, kedatangan pasien dengan tingkat kegawatan dan jenis penyakit yang bervariasi, harus menghadapi keluarga pasien yang cemas dan cenderung sering bertanya tentang kondisi anggota keluarganya, serta tuntutan harus cepat saat mengambil keputusan untuk melakukan tindakan pada pasien gawat dan kritis agar tidak terjadi masalah yang lebih serius. Beban kerja mental jika tidak teratasi dengan baik dapat menyebabkan terjadinya sejumlah efek buruk, seperti merasa lelah, bosan serta kurang berhati-hati dan kesadaran dalam melakukan suatu pekerjaan (28).

Pengukuran dan evaluasi beban kerja mental beban kerja mental dapat digunakan untuk mencegah beban kerja yang berlebihan yang dapat menimbulkan kelelahan, stress kerja dan kesalahan yang mengakibatkan penurunan kinerja serta kegagalan dalam proses perawatan. Salah satu alat pengukuran beban kerja mental yaitu National Aeronautics and Space Administration-Task Load Index (NASA-TLX) yang merupakan skala multidimensi yang baik untuk mengukur beban kerja mental serta sangat sensitif terhadap perubahan beban kerja dan juga memiliki tingkat diagnostik yang tinggi, selain itu NASA-TLX juga merupakan alat ukur dengan kuesioner yang andal dan valid untuk mengukur beban kerja dan dapat digunakan dalam pengaturan perawatan kesehatan (29).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar diperoleh paling banyak mengalami beban kerja mental agak tinggi dengan kinerja perawat kurang baik yaitu sebanyak 36 orang (58,1%). Hasil penelitian berdasarkan analisis jalur menunjukkan bahwa beban kerja mental memiliki pengaruh terhadap kinerja perawat dimana hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000. Selain itu juga beban kerja mental berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perawat melalui stress kerja dengan hasil uji statistik indirect effect yakni 0,007.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh beban kerja mental terhadap stress kerja, ada pengaruh beban kerja mental terhadap kinerja dan ada pengaruh beban kerja mental dengan stress kerja terhadap kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiyanto, Rattu AJM, Umboh JML. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. J KESMAS. 2019;8(3):1–17.
2. Rangkuti HZ, Harahap J, Simajorang A. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap. J Keperawatan Prior. 2022;5(2):46–54.
3. Andi Masty Amirah, Samsualam, Tutik Agustini. Pengaruh Shift Kerja terhadap Stres Kerja Perawat Instalasi Rawat Inap Isolasi. Wind Nurs J. 2022;03(01):57–65.
4. Lupianti D, Multazam AM, Andayanie E. Gambaran Kesehatan Mental Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Labuang Baji Makassar. Wind Public Heal J. 2022;3(6):1139–46.
5. Saroinsong RAS, Joseph WBS, Kandou GD. Hubungan Antara Beban Kerja dan Stres Kerja dengan Perasaan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang UGD dan Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. J KESMAS. 2022;11(4):52–8.
6. Kusumaningrum PR, Rusminingsih E, Jayadi RN. Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. J Kepemimp dan Manaj Keperawatan. 2022;5(1).
7. Hasbi NA, Fatmawati, Alfira N. Stres Kerja Perawat Diruang Rawat Inap Rsud H. a. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. J Kesehat Panrita Husada. 2019;4(2):109–18.
8. Haeruddin H, Alwi MK, Syamsuddin U. Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan terhadap Kepuasan dan Minat Kembali di RSUD Haji Makassar. Wind Heal J Kesehat. 2021;4(3):282–8.
9. Lasya H, Kandacong RK, Batter SR. Gambaran Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Pelamonia Kota Makassar. Zahra J Heal Med Res. 2023;3(2):140–50.
10. Ismail, Haskas Y, Sabil FA. Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanaan Asuhan. J Ilm Mhs Penelit Keperawatan. 2023;3(2):30–6.
11. Fitriyani F, Jannah M, Wardi V. Determinan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Dan Unit Perawatan Intensif Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Rasidin Padang. Ikesma. 2022;18(2):99–106.
12. Maharja R. Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rsu Haji Surabaya. Indones J Occup Saf Heal. 2015;4(1):93–102.
13. Rahmadani SC, Zakiyah A, Pratiwi RM. Perbedaan Aktivitas Fisik di Rawat Inap dan Rawat Jalan di RSU Anwar Medika Sidoarjo. 2023.
14. Runtu V V, Hamel R PL. Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Perawat Diruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. J Keperawatan. 2018;6(1):1–7.
15. Samadya GBK, Priambadi IGN, Dewi DAS, Penindra IMDB, Setiawati NLPLS, Sitanggang BEI. Analisis Klasifikasi Beban Kerja Mental Pada Perawat Igd Di Rsup Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah. J Ris dan Apl Tek Ind. 2023;I(01).
16. Aisyah RN, Handayani S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Kerja Pada Perawat Akibat Beban Kerja Yang Tinggi : Literatur Review. J-KESMAS J Kesehat Masy. 2023;9(2):191–200.
17. Difibri D, Syarif H, Fikriyanti. Hubungan Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat. JIM FKep. 2021;V(2):195–202.
18. Erdius, Dewi FST. Stres Kerja pada Perawat Rumah Sakit di Muara Enim: Analisis Beban Kerja Fisik dan Mental. BKM J Community Med Public Heal. 2017;33(9):439–44.
19. Yudi D, Tangka JW, Wowiling F. Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Igd Dan Icu Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. J Keperawatan. 2019;7(1).
20. Retno A. Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Kinerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Tk. Ii Putri Hijau Medan. 2022. p. Skripsi.
21. Chustianengseh S. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Melalui Stres Kerja Sebagai Variabel Intervening pada Rumah Sakit Umum Sidoarjo. 2020.
22. Mediawati AS, Nurachmah E, Mansyur M, Eryando T. Pengembangan Alat Ukur Beban Kerja Mental Perawat Dalam Interaksi Asuhan Keperawatan. J Persat Perawat Nas Indones. 2016;1(2):110–26.
23. Manuho E, Warouw H, Hamel R. Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap C1 Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. J Keperawatan UNSRAT. 2015;3(2):1–8.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

24. Hartati OCT, Fathimahhayati LD, Gunawan S. Karyawan Plywood Dengan Metode Konsumsi Energi Dan Nasa-Tlx. ARIKA. 2022;16(2).
25. Ayu S, Hamzah W, Yusuf RA, Amelia AR, Nurbaety. Hubungan Stres Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Bidan Kota Makassar. Wind Public Heal J. 2022;3(6):1023–33.
26. Riski A, Razak A, Ahri RA. Determinan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 di RSUD Labuang Baji Makassar. An Idea Heal J. 2021;1(02):112–7.
27. Erliana CI, Syarifuddin S, Trisyiam Y. Analisis Pengukuran Beban Kerja Fisik Dan Mental Karyawan Menggunakan Metode Cardiovascular Load Dan Nasa Task Load Index Di Pt. Charoen Pokphan Cabang Gebang. Ind Eng J. 2023;12(1):39–48.
28. Permatasari L, Safitri W, Suryandari D. Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Burnout Perawat Di Ruang Igd Rumah Sakit Uns. Avicenna J Heal Res. 2023;6(1):81–92.
29. Faizah N, Muhardi, Suwarsi S. Analisis Pengukuran Beban Kerja Fisik dan Mental Perawat Menggunakan Index of Physical Workload dan NASA-Task Load Index Sebagai Strategi dalam Seleksi dan Penempatan Perawat. Edunomika. 2023;07(02):1–19.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license